

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT MINORITAS (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)

Aan Hasanah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
aanhasanah11@yahoo.com

Abstract

The nation's character is built from the core ethical values derived from the values of religion, philosophy and culture of the State. The values derived from national cultures are in great quantities and of highly diverse and contain lofty values of the country which enable this nation a strong social capital possession in building superior civilization. In reality, however, such lofty values of national cultures, experiencing many challenges, due to the rush out of external values and step in the original values of our national cultures. Local wisdoms in many groups of / minority communities in Indonesia have been often overlooked, whereas, these local wisdoms can actually be promoted to become a model for developing the character education-based on Indonesia's character of origins. By the use of cultural-anthropology approach, this paper tries to uncover local wisdom values on indigenous Bedouin people of Banten as a defining characters, i.e. environmental care, love to work hard, obedient to law /customary law, a simplicity /independent, democratic, hard-working and uphold honesty. These values, in line with author's research findings actually to be internalized and preserved among indigenous peoples, to be taught, socialized, exemplified and enforced strictly by the rules, so as to form a strong character.

Abstrak

Karakter bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah Negara dan budaya. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa

ini memiliki modal social yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun pada kenyataannya nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa. Kearifan lokal pada kelompok/ masyarakat minoritas di Indonesia sering diabaikan, padahal dari kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya bangsa Indonesia. Dengan pendekatan antropologi budaya, tulisan ini berusaha mengungkap nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy Banten sebagai pembentuk karakter, yakni kepedulian pada lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum/hukum adat, sederhana/mandiri, demokratis, pekerja keras dan menjunjung tinggi kejujuran. Nilai-nilai ini dalam temuan penulis benar-benar diinternalisasi dan dilestarikan di kalangan masyarakat adat tersebut dengan diajarkan, dibiasakan, diteladankan dan ditegakan aturan yang tegas, sehingga membentuk karakter yang kuat.

Kata Kunci : pendidikan karakter, kearifan lokal, kelompok minoritas, Baduy.

A. Pendahuluan

Kemunculan berbagai fenomena sosial di Indonesia akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, ditandai berbagai degradasi kehidupan etika moral yang terjadi dalam lingkup yang bervariasi. Doni Kesuma misalnya menyebut beberapa fenomena, di antaranya kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian.¹ Dalam sepuluh tahun terakhir kasus kekerasan dan kerusakan meningkat tajam. baik dari sisi kuantitas jumlah kasus maupun kualitas intensitas kasus yang terjadi. Kasus kekerasan terjadi dalam berbagai dimensi, ada yang bermatras politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Kasus kekerasan yang menonjol dalam tahun-tahun terakhir diantaranya kasus kekerasan pada anak dan perempuan, kasus kekerasan sosial² serta

¹ Doni Koesoema., "Pendidikan Karakter", *Kompas Cyber Media*, (Diakses tanggal 15 Agustus 2011).

² Merujuk laporan penelitian United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR) tahun 2002, kekerasan sosial di Indonesia selama 1990-2001 telah menyebabkan setidaknya 6.208 jiwa kehilangan nyawa. Di antara empat kategori kekerasan sosial, kekerasan komunal adalah jenis kekerasan sosial yang terparah jika diukur dengan jumlah korban tewas. Kekerasan komunal tercatat sekitar 77% (atau 4.771 jiwa) dari total korban tewas akibat kekerasan sosial, diikuti oleh kekerasan separatis dengan 22%

kasus kekerasan bermatras agama³.

Dalam suasana batin di atas, bangsa Indonesia seolah telah kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah. Kearifan lokal⁴ atau *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, seolah telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.⁵ Dari sini, muncul berbagai pemikiran tentang pentingnya penumbuhan-kembangan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

Dalam perspektif antropologi, Indonesia terdiri dari ratusan suku. Dalam suku bangsa Indonesia ini memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sendiri. Sedangkan dalam perspektif pendidikan dikatakan bahwa pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain dalam suatu proses masyarakat. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “proses pembudayaan”⁶. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang

korban tewas (atau 1.370 jiwa). Lihat Mohammad Zulfan Tadjoeeddin, *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi, Kasus Indonesia 1990-2001*, (Jakarta: Project INS/99/002–Policy Support for Sustainable Social Economic Recovery, April 2002).

³ Kekerasan bermatras agama juga terjadi cukup marak, Maarif Institut mencatat ada 117 kasus hingga pertengahan September 2010. Maarif Institute: Kekerasan Agama Meningkat, *Vivanews*, <http://m.news.viva.co.id/news/read/193916-maarif-institute--kekerasan-agama-meningkat>. (Diakses tanggal 15 Desember 2010).

⁴ Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, *petatah-petitih*, dan semboyan hidup. Pengertian kearifan lokal jika dilihat dari segi bahasa Inggris, terdiri dari 2 kata, yaitu *local* dan *wisdom*. *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Retno Susanti, “Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal”, *Makalah* pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

⁵ Aan Hasanah, “Pendidikan Berbasis Karakter”, *Media Indonesia*, 14 Desember 2009

⁶ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 56.

tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan. Dalam konteks itulah, menurut Chaidar Alwasilah lahir pendidikan bermakna *deliberatif*, yaitu “setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianutnya.”⁷ Hal inilah yang kemudian melahirkan istilah *Etnopedagogi*, yaitu praktek pendidikan berbasis kearifan lokal.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi lahiriah, batiniah dan ‘*aqliyah* guna membangun perilaku yang sesuai dengan nilai yang berkembang di masyarakat dan yang bersumber dari nilai-nilai agama.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat minoritas di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun di sisi lain, nilai kearifan lokal sering kali dinegasikan atau diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini, masyarakat adat yang masih tetap eksis dan memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan karakter. Menurut Alwasilah⁸, ada banyak masyarakat adat di Indonesia yang

⁷ Chaidar Alwasilah dkk, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat, 2009), h. 16.

⁸ *Ibid.*, h. 50

sampai saat ini masih memelihara kearifan lokalnya dan terbukti ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan yang disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti atau karakter secara baik. Salah satu masyarakat adat dimaksud adalah Kampung atau Suku Baduy yang ada di daerah Lebak Banten.

Tulisan ini bermaksud menggali, menemukan, dan merekonstruksi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat adat Suku Baduy yang nantinya dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah, nilai-nilai luhur apa saja yang terdapat di masyarakat adat Suku Baduy dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di Indonesia? Serta bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja secara fungsional dalam membentuk karakter bangsa?

B. Mengenal Lanskap Sosio-Kultural Suku Baduy

Mendengar nama atau istilah Baduy bukanlah hal yang asing. Ketika nama ini disebut, maka masyarakat langsung mengatakan bahwa Baduy adalah nama sebuah suku yang bagi masyarakat luar Baduy –sampai saat ini- masih menganggap mereka sebagai sebuah masyarakat yang primitif, tertinggal, kolot, tradisional, menolak kemoderenan, atau istilah serupa lainnya⁹.

Jika dilihat dari letak kondisi geografis dan demografinya, maka penyebutan di atas, terkesan mendapatkan pembenaran. Karena memang, dilihat kondisi geografisnya, suku Baduy berada di wilayah yang sangat jauh dari areal perkotaan dan jauh dari dunia komoderenan. Lebih tepatnya, masyarakat Baduy tinggal di lereng pegunungan Kendeng, yakni 900 meter di atas permukaan laut. Daerah Baduy masuk wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten, dan berjarak sekitar 50 km dari Kota Rangkasbitung dan menghuni sekitar 5000 hektar areal hutan.¹⁰

⁹ Amirullah Syarbini, “Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal”, *Makalah* pada PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 20 April 2012.

¹⁰K. Muhammad Hakiki, “Mengurai Kearifan Lokal Model Perkawinan Masyarakat Baduy Banten”, dalam Anonim, *Merangkai Mozaik Islam dalam*

Penyebutan mereka dengan sebutan suku Baduy atau Urang Baduy sebagaimana yang umum dilakukan oleh masyarakat luar sebenarnya tidaklah mereka sukai. Mereka lebih senang menyebut dirinya sebagai Urang Kanekes, Urang Rawayan, atau lebih khusus dengan menyebut perkampungan asal mereka seperti; Urang Cibeo, Urang Cikartawana, Urang Tangtu, dan Urang Panamping.

Lalu pertanyaannya, dari mana penyebutan istilah Baduy itu berasal? Istilah atau kata Baduy itu sendiri ada yang menduga berasal dari kata “Badawi”, yakni suatu julukan bagi orang-orang yang bertempat tinggal tidak tetap yang hidup di sekitar jazirah Arab. Pendapat ini didasarkan pada kesamaan perilaku orang Badawi dengan kehidupan sehari-hari mereka yang selalu sibuk beraktivitas dari tempat yang satu ke tempat lainnya, dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, tiada hari tanpa bergerak untuk berladang dan setiap tahun tempat berladang selalu berpindah-pindah (*nomaden*). Namun, pendapat ini sangat ditentang oleh kesukuan mereka sendiri terutama tokoh adat dan para pemangku adat¹¹. Mereka menjelaskan bahwa istilah Baduy sebenarnya adalah *sasaka* dari sebuah nama sungai tempo dulu, yaitu Sungai Cibaduy yang mengalir di sekitar tempat tinggal mereka, juga berdasarkan nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka, yaitu Bukit Baduy.¹²

Masyarakat Suku Baduy adalah salah satu masyarakat yang unik. Keunikan itu tampak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari rumah tempat tinggal mereka yang seragam arah dan bentuknya, yaitu *nyulah nyanda* menghadap arah Utara-Selatan; bentuk warna pakaian yang khas, yaitu hanya dua warna, putih dan hitam; keseragaman

Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa (Jakarta: Direktorat Perguruann Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2011), h. 386.

¹¹ Para pemangku adat masyarakat Baduy menolak nama Baduy diambil dari istilah “Badawi” yang ada di daerah Arab. Menurut mereka, istilah *Badawi*, *Badui*, atau *Beduoin* merupakan penyebutan yang dilakukan oleh orang Belanda terhadap mereka dengan tujuan untuk merendahkan mereka sebagai orang bodoh dan terbelakang. Lihat Judhistira Garma, “Masyarakat Baduy di Banten” dalam Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat Terasing di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 120.

¹² Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 16.

dalam bercocok tanam, yaitu hanya berladang (*ngahuma*); dan yang tak kalah pentingnya tentang kepatuhan dan ketaatan mereka pada suatu keyakinan, yaitu yakin pada agama *Sunda Wiwitan*, dan keyakinan itu tidak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luar komunitas adat Baduy.

Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak. Ini terbukti dengan filosofi hidup yang begitu arif dan berwawasan ke depan serta sikap waspada yang luar biasa dari para leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus dengan aturan hukum adatnya masing-masing yang sarat dengan ciri khas perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. *Pertama*, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Dalam (*Tangtu*) atau disebut Baduy asli, di mana pola kehidupan sehari-harinya benar-benar sangat kuat memegang hukum adat serta *kukuh pengkuh* dalam melaksanakan amanat leluhurnya. Suku Baduy Dalam lebih menunjukkan pada replika Baduy masa lalu. *Kedua*, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Luar (*Panamping*) yang pada kegiatan kehidupan sehari-harinya mereka itu diberi suatu kebijakan atau kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan adat, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas Suku Baduy.

Pola hidup masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar secara umum sama, namun pada hal-hal tertentu adanya perbedaan yang cukup mencolok. Di Baduy dalam sangat dilarang memiliki dan menggunakan barang-barang elektronik, alat makan dan minum yang terbuat dari gelas, plastik dan barang-barang rumah tangga lainnya yang berasal dari luar. Rumah tidak boleh pakai paku, yakni hanya menggunakan pasak dan tali dari rotan dan hanya memiliki satu pintu. Mereka juga dilarang menggunakan alas kaki, baik sandal apalagi sepatu, bepergian dilarang menggunakan kendaraan jenis apa pun, dan dilarang menggunakan pakaian seperti orang luar Baduy. Pendek kata, segala bentuk perilaku dan pola hidup yang berbaur “modern” serta

bertentangan dengan *pikukuh karuhun* mereka tolak dan bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi hukum sesuai dengan hukum adat yang berlaku.

Sedangkan masyarakat Baduy Luar, pola hidup mereka sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan adatnya memberikan kelonggaran bila dibandingkan dengan hukum adat bagi masyarakat Baduy Dalam. Mereka sudah banyak mengadopsi pola hidup atau gaya hidup masyarakat non-Baduy ke dalam pola hidup mereka sehari-hari walaupun mereka selalu tetap menampilkan ciri khas kesukuan mereka. Desain dan tata ruang rumah sudah bervariasi termasuk jumlah ruangan, jumlah pintu, corak bilik dan jendela, dan diperbolehkan menggunakan paku. Mereka juga diperbolehkan bepergian menggunakan jasa transportasi kendaraan bermotor, baik roda dua ataupun roda empat bahkan beberapa warga sudah memiliki kendaraan, banyak warga memiliki dan menggunakan handphone sebagai alat komunikasi. Alhasil, pola hidup masyarakat Baduy Luar sudah mulai bergeser dan menerima sedikit demi sedikit perubahan sesuai dengan kebutuhan, karena memang filosofi pokok hidup mereka adalah tidak boleh mengubah dan merusak alam.

Mata pencaharian masyarakat Baduy adalah bercocok tanam di ladang (*ngahuma*). Bagi masyarakat Baduy, berladang (*ngahuma*) merupakan kewajiban pokok yang tidak boleh ditinggalkan mengingat *ngahuma* merupakan salah satu acara ritual adat setara dengan bentuk ibadah sesuai dengan keyakinan ajaran Sunda Wiwitan. Mata pencaharian lainnya adalah *nyadap kawung* (air nira) yang kemudian mereka olah menjadi gula merah/gula kawung murni, menjual hasil bumi berupa buah-buahan seperti durian, pisang, buah ranji, lada, madu, coklat, dan lain-lain. Pada waktu tertentu saat pengunjung Baduy ramai beberapa orang laki-laki dewasa terkadang menawarkan jasa memikul membantu para pengunjung (menjadi *pourter*). Dalam rangka memenuhi kebutuhan terutama pangan, khusus di Baduy Luar sudah mulai terbuka bagi penyelenggaraan usaha yang berorientasi pasar (berdagang) yang dilaksanakan di luar rumah penduduk. Kini hampir di setiap kampung ada warga yang berdagang, bahkan sudah mulai bermunculan pengusaha kecil dan menengah, bahkan secara

individu maupun kelompok yang jaringan kerjanya cukup luas.

Dalam hal sistem pemerintahan, masyarakat Baduy mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem pemerintahan adat dan sistem pemerintahan desa. Kedua sistem pemerintahan ini sangat berbeda alur kerja dan kekuatan hukumnya. Pemimpin tertinggi struktur pemerintahan adat dipegang oleh tiga *puun* (raja), yaitu puun Cibeo, puun Cikartawana, dan puun Cikeusik. Ketiga *puun* ini sering disebut dengan istilah tritunggal, artinya tiga orang satu keputusan. Struktur pemerintahan adat terpusat di Baduy Dalam yang di dalamnya merupakan gabungan antara para pemimpin adat di Baduy Dalam dengan para pemimpin adat di Baduy Luar yang lebih dikenal dengan sebutan lembaga adat *tangtu tilu jaro sepuluh*. Yang dimaksud dengan sebutan *tangtu tilu* adalah ketiga *puun* yang melimpahkan wewenang dan juga keputusannya untuk mengatur tentang pelaksanaan pemerintahan adat kepada *tiga jaro tangtu*, yaitu *jaro tangtu Cibeo*, *jaro tangtu Cikartawana*, dan *jaro tangtu Cikeusik*. Pengertian lain dari *tangtu tilu* adalah bahwa ketiga kampung *kapuunan* (Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik) berfungsi sebagai penentu kebijakan dan keputusan hukum adat Suku Baduy.

Sedangkan *jaro tujuh* adalah para pemimpin adat yang berasal dari Baduy Luar. Fungsinya lebih dititikberatkan pada pelaksanaan kebijakan/keputusan hukum adat, sekaligus mengawasi pelaksanaan hukum adat pada masyarakat Baduy, termasuk mengawasi pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum adat, baik yang dilakukan oleh masyarakatnya maupun pelanggaran yang dilakukan oleh orang luar Baduy.

Adapun struktur pemerintahan desa pengelolaannya dipercayakan kepada masyarakat Baduy Luar dengan persetujuan dari lembaga adat *tangtu tilu jaro tujuh*. pusat pemerintahan desa sekarang berada di Kampung Desa Cipondok Jaro III dengan nama desanya adalah Desa Kanekes yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Sebutan populernya adalah *jaro pamarentahan* dan saat ini dijabat oleh Bapak Dainah (*Jaro Dainah*) yang sudah kurang lebih 12 tahun menjadi Kepala Desa¹³.

¹³ *Ibid.*, h. 94-95.

C. Nilai-nilai Luhur dalam Kearifan Lokal Suku Baduy

Sejarah menunjukkan bahwa masing-masing suku di Indonesia memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku di Indonesia), suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, Sunda identik dengan kesopanan, Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujian dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai *perennial* yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya. Dalam bingkai kearifan lokal inilah, masyarakat bereksistensi dan berkoeksistensi antara satu dan lainnya.

Hal demikian terjadi pula pada kearifan lokal Suku Baduy. Di samping berfungsi sebagai pembentuk dan penguat identitas kesukuan, kearifan lokal Baduy juga bisa digunakan sebagai penyaring bagi nilai-nilai yang berasal dari luar, dan dapat juga dijadikan pijakan dalam pengembangan nilai-nilai luhur yang hendak diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Lalu pertanyaannya, nilai apa sajakah yang dapat digali dari kearifan lokal Suku Baduy?

Berdasarkan hasil analisa penulis ditemukan beberapa nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal Baduy yang dapat ditransmisikan kepada peserta didik/siswa dalam rangka membentuk karakternya. Nilai-nilai itu antara lain: peduli lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum, sederhana dan mandiri, demokratis, suka bekerja keras, dan jujur.

1. Peduli lingkungan;

Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi selalu *kukuh pengkukh* terhadap amanat leluhurnya, terutama dalam memelihara keharmonisan

dan keseimbangan alam semesta.¹⁴ Mereka memandang bahwa tugas utama mereka dilahirkan ke dunia ini adalah untuk bertapa. Yang dimaksud bertapa di sini bukan berarti tidak makan, tidak minum, atau tidak tidur, tetapi bertapa dalam bentuk tidak mengubah dan merusak alam agar tetap terjaga keseimbangan fungsi dan manfaatnya demi kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan seluruh manusia. Menurut keyakinan mereka, menjaga dan memelihara alam adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jika kewajiban itu tidak dipatuhi maka mereka akan dicap sebagai makhluk pendosa karena sudah melanggar petuah leluhur dan juga ajaran Sunda Wiwitan.

Kepedulian masyarakat Baduy dalam menjaga kelestarian alam terlihat jelas dalam Amanat Buyut berikut, “*Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangan sawidak lima, pancer salawe nagara, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun.*” Artinya, buyut yang titipkan ke puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, dan yang benar harus dibenarkan.

Dalam analisa Fathuddin¹⁵, “Amanat Buyut” tersebut memiliki pola *triadic* yang menarik. Ketiganya membentuk formasi prinsip, kesungguhan, dan ketegasan dalam berinteraksi dengan tempat tinggal masyarakat Baduy. Ketiga pola tersebut adalah; *Pertama*, semangat kontinuitas gerakan. Pola pertama ini dapat dibaca pada kalimat “*buyut nu nitipkeun ka puun*” dan kalimat “*buyut teu meunang dirobah.*” Kalimat tersebut

¹⁴ Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (etnodidaktik) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan. Lihat Alwasilah, *Etnopedagogi*, h. 50.

¹⁵ Ucup Fathuddin, “Ekologi Badawi: Fiqih Lingkungan Baduy” dalam Ahmad Tholabi Kharlic (ed), *Mutiara Al-Qur’an dari Tangsel* (Tangerang Selatan: LPTQ, 2011), h. 36-37.

menunjukkan betapa masyarakat Baduy telah dipersiapkan oleh para pendahulunya sebagai pribadi yang siap melanjutkan segala perjuangan tatakelola kehidupan secara simultan. Ada otoritas yang diberikan pada pemimpin (*buyut nu nitipkeun ka puun*), namun pada saat yang sama ada nilai yang harus tetap dipertahankan kelestariannya (*buyut teu meunang dirobah*). Dua kalimat ini laksana konfigurasi pesan senada dengan kaidah hukum Islam “*al-muḥāfaẓāh ‘ala al-qadīm as-ṣāliḥ*” pada “*buyut teu meunang dirobah*”, dan “*al-akhz bi al-jadīd al-aṣlah*” dengan memberi ruang otoritas pada “*buyut nu nitipkeun ka puun.*”

Kedua, pola yang menunjukkan komitmen prinsip *equilibrium* (keseimbangan alam). Pola ini nampak pada eksplisitnya jumlah angka yang disebutkan pada kalimat “*nagara sateuhung puluh tilu, bangan sawidak lima dan pancer salawe nagara.*” Selain komitmen pada jumlah hitungan matematis, prinsip keseimbangan dinyatakan secara bernas dalam cara bertindak, seperti pada kalimat, “*gunung teu meunang dilebur; lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang dirempak, lojor teu meunang dipotong, dan pondok teu meunang disambung.*”

Ketiga, pola yang menunjukkan ketegasan dan kejujuran dalam bersikap dan mengambil keputusan. Pola ini tampak pada kalimat, “*nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, dan nu enya kudu dienyakeun.*” *Ketiga* pola di atas merupakan aset yang sangat berharga bagi kesinambungan kehidupan masyarakat Baduy ketika berhadapan dengan alam sekitarnya. Bukan saja bagi masyarakat Baduy secara khusus, namun juga bagi masyarakat Lebak, Banten, dan Indonesia, bahkan dunia.

2. Suka bekerjasama;

Tolong menolong atau kerjasama adalah bagian yang tak terpisahkan dari ciri khas masyarakat Baduy. Hampir di setiap kegiatan kemasyarakatan atau kebutuhan individu selalu dikerjakan dengan semangat gotong royong saling membantu, yang dalam bahasa mereka diistilahkan *rereongan*. Misalnya pada saat pembuatan rumah, saat *nyacar huma serang*, saat menanam padi (*ngaseuk*), acara sunatan, pembuatan dan perbaikan jalan atau jembatan dan sebagainya. Dan uniknya adalah tidak mengenal klasifikasi kedudukan atau jabatan ataupun status ekonomi,

mereka bersatu padu antara pimpinan adat dengan anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan semua berpartisipasi secara bersama-sama dan kompak.

3. Ketaatan pada hukum;

Keikhlasan dan ketaatan masyarakat Baduy dalam menerapkan hukum adat dalam kehidupan sehari-harinya betul-betul telah mengakar dan mengikat batinnya, sehingga hukum adat bagi mereka bukanlah suatu teori atau pendapat untuk diperdebatkan. Namun, hukum merupakan aturan hidup yang harus ditaati dan sekaligus untuk diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan mereka sehingga hukum adat merupakan hiasan dan pakaian yang melekat erat dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa terkecuali. Singkat kata, Mereka sangat meyakini bahwa hukum adat harus ditaati dan dilaksanakan, apalagi hukum itu dilanggar mereka akan mendapatkan kutukan dari Sang Pencipta dan *guriang leluhur*, dan akibatnya mereka akan hidup dalam kenestapaan.

4. Kesederhanaan dan kemandirian;

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menganut pola hidup sederhana yang secara mandiri berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pangan mereka penuhi dengan 2 cara. *Pertama*, dengan menanam padi di ladang (*huma*) setahun sekali, hasilnya tidak untuk diperjualbelikan, tetapi disimpan di *Leuit* (lumbung padi) masing-masing sebagai cadangan atau persiapan bila bila suatu saat terjadi bencana alam yang mengakibatkan kekurangan pangan. *Kedua*, untuk memenuhi kebutuhan pangan/makan sehari-hari, mereka berusaha sekuat tenaga membeli beras dan kebutuhan lainnya dari para pedagang di sekitar pemukiman mereka. Kesederhanaan mereka lebih lanjut dapat dilihat dari pola hidup mereka terutama dalam hal pakaian dan rumah. Sedangkan kemandirian mereka lebih tampak dari cara mereka menyikapi sesuatu dari “luar” dan memberdayakan apa yang ada di “dalam”. Masyarakat Baduy tidak pernah meminta-minta apalagi sampai mengajukan proposal ke Pemerintah Lebak atau lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal itu pantang mereka lakukan. Namun demikian, mereka tidak pernah menolak bantuan pembangunan dari pemerintah pusat maupun daerah. Hanya saja

bagi mereka, hidup sudah cukup dengan mensyukuri yang ada dan menjalani hidup apa adanya, yang terpenting bagi mereka Tuhan ridha, semesta terpelihara, dan leluhur bahagia.¹⁶

5. Demokratis;

Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya (*ngamumule pikukuh karuhun*) sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak sifat pemaksaan kehendak (bernuansa demokrasi). Ini terbukti dengan filosofi hidup yang begitu arif bijaksana dan berwawasan jauh ke depan serta sikap waspada yang luar biasa (*waspada pemana tinggal*) dari para leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus aturan hukum adatnya masing-masing yang sarat dengan ciri khas dan perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. Nuansa demokratis di masyarakat Baduy akan lebih tampak lagi dari cara mereka mentradisikan bermusyawarah¹⁷ dalam kehidupan sehari-hari seperti pada saat menentukan pemimpin/tokoh adat suku Baduy. Intisari proses dan pelaksanaan pemilihan tokoh adat atau pemimpin adat di Suku Baduy, diawali dengan pemenuhan syarat-syarat/kriteria pemimpin secara lahiriah dan diakhiri dengan tata cara pemilihan secara batiniah dengan proses tertentu yang dilaksanakan melalui musyawarah lembaga adat *tangtu tilu jaro* tujuh dengan tahapan-tahapan sidang sampai pada sidang pleno sampai akhirnya tokoh adat dapat terpilih.

6. Pekerja keras;

Masyarakat Baduy dikenal sebagai masyarakat pekerja keras. Hari-harinya mereka lalui dengan berbagai aktivitas yang

¹⁶Perilaku keseharian masyarakat Baduy lebih mengarah pada ciri-ciri hidup *kebegawanan*, yaitu hidup sederhana apa adanya, membatasi hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keduniaan atau materi yang berlebihan, hidup dengan berpedoman pada *pikukuh* dan kaidah-kaidah-kaidah yang sarat nasihat dan makna. Lihat Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, h. 8.

¹⁷Musyawarah adalah pilar pokok dari demokrasi, tidak ada demokrasi tanpa musyawarah. Inti musyawarah adalah saling memberi hak untuk menyatakan pendapat, dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat. Lihat Nurholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam*, cet. ke-2 (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 21.

super padat, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Di sana, kita tidak akan menemukan pemuda Baduy yang nganggur dan remaja Baduy yang hobi nongkrong. Semua berjibaku memenuhi kehidupan hidup dengan bekerja keras. Di pagi hari sampai sore hari mereka mayoritas pergi ke ladang untuk bercocok tanam (*ngahuma*). Ternyata, perilaku kerja keras juga terlihat ketika mereka melakukan aktivitas di rumah. Sambil duduk di serambi rumah, para perempuan Baduy melakukan aktivitas menenun dengan menggunakan alat tenun seadanya dan juga membuat kerajinan tangan lainnya. Sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh para laki-laki Baduy adalah membuat gula aren. Selain *berhuma* (berladang), aktivitas lainnya yang juga biasa mereka lakukan adalah berjualan. Mereka terkadang membawa berbagai hasil bumi dan berbagai kerajinan tangan yang dibuatnya untuk dijual, baik kepada masyarakat Baduy Panamping yang membutuhkan maupun kepada masyarakat luar Baduy. Masyarakat Baduy termasuk masyarakat yang produktif, dalam arti selalu memanfaatkan waktu dengan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dan bermanfaat, apalagi setelah dibuka program *Wisata Budaya Baduy*. Kegiatan warga lebih intensif termasuk kaum perempuannya, di saat waktu senggang tidak ke ladang mereka menenun berbagai jenis pakaian khas Baduy, misalnya selendang, sarung, pakaian adat, dan lain-lain. Bagi kaum laki-laki dimanfaatkan dengan membuat kerajinan anyaman, membuat koja, jarog, tas pinggang, topi, tas model anak sekolah, tempat HP, tempat minuman yang terbuat dari kulit pohon teureup serta bentuk-bentuk kerajinan lainnya sebagai cinderamata khusus Baduy. Semua itu dilakukan selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, juga untuk memenuhi kebutuhan pasar, para pengunjung dan pemesan khusus. Belakangan mereka sudah mulai memunculkan produk bari hasil olahan khusus, yaitu gula jahe dan bandrek Baduy.

7. Kejujuran;

Bagi masyarakat Baduy kejujuran adalah harga diri. Artinya, seseorang dihargai, dihormati, dan dihargai oleh masyarakat karena kejujurannya. Orang yang tidak jujur tidak ada harga dirinya. Oleh karena itu, orang Baduy dalam kehidupan

sehari-hari bicara apa adanya, tegas, ringkas, tidak samar-samar, tidak dikurangi dan tidak pula ditambahkan, jujur, dan menghindari konfrontasi dengan siapa pun. Singkat kata, kejujuran telah menjadi semacam penuntun dan pedoman hidup mereka (*way of life*) dan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari sejak nenek moyang mereka lahir sampai pada anak cucunya sekarang. Kejujuran lebih lanjut dijadikan persyaratan khusus oleh masyarakat Baduy untuk menjadi pemimpin. Dalam pandangan mereka, orang yang tidak jujur jangan dipilih menjadi pemimpin, dan orang yang telah menjadi pemimpin pantang untuk berbohong atau berlaku tidak jujur. Persyaratan tersebut dapat terlihat jelas pada filsafat dan pepatah Suku Baduy berikut, “*Jadi pamimpin mah ulah nyaur teu diukur, ulah nyabla teu diungang, ulah ngomong sageto-geto, ulah lemek sadaek-daek, nu enya dienyakeun, nu ulah diulahkeun, ulah gorok ulah linyok. Tapi jadi pamimpin kudu landung tali ayunan, kudu laer tali aisan, kudu nulung kanu butuh, nalang kanu susah, kudu nganter kanu sieun, ngoboran kanu poekeun.*” Artinya, jadi pemimpin itu jangan berbicara tidak terukur, jangan bicara tanpa dipikir terlebih dahulu, jangan berkata seenaknya, yang benar katakan benar, yang dilarang katakan dilarang, jangan menipu dan jangan bohong, tapi jadi pemimpin itu harus bijaksana dalam memutuskan, harus memiliki sifat toleran, harus menolong kepada yang membutuhkan, memberi kepada yang kesusahan, harus memandu kepada yang ketakutan, dan menerangi kepada yang kebingungan (kegelapan).”

D. Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter

Bagaimana kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy bekerja fungsional dalam membangun karakter. Nilai-nilai lokal yang menjadi sikap dan keyakinan warga masyarakat diinternalisasi dan dilestarikan secara terus menerus di satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.

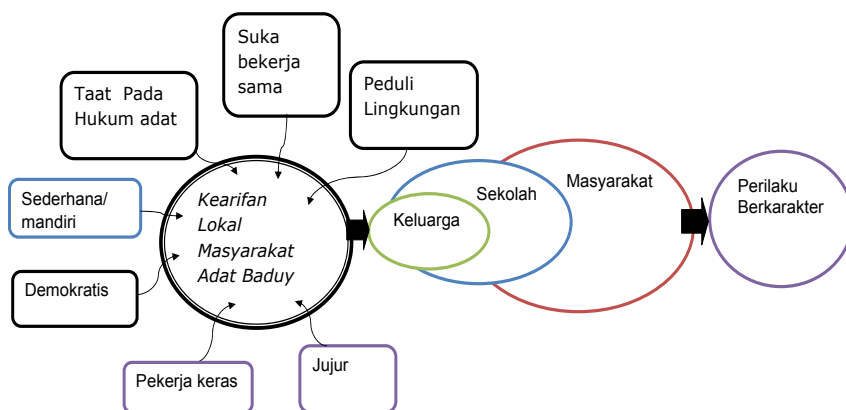
Bentuk internalisasi dalam keluarga dan masyarakat dilakukan melalui berbagai bentuk diantaranya; diajarkan supaya mereka tahu, dibiasakan supaya menjadi perilaku, diteladankan

supaya ada figure teladan, serta ditegakan aturan yang tegas supaya orang tahu mana yang harus dan tidak harus dilaksanakan.

Bagan di bawah ini menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai yang besumber dari kearifan lokal masyarakat adat bisa membentuk karakter warga dan terpelihara dengan baik.

Skema

Kerangka Kerja Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal



Kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy menjadi nilai etika inti yang diejawantahkan dalam bentuk perilaku keseharian yakni sangat peduli pada lingkungan, bekerja sama yang masih kokoh, ketaatan pada hukum adat yang masih kuat, kesederhanaan dan kemandirian yang masih terjaga, sikap demokratis, pekerja keras dan menempatkan kejujuran pada tempat yang tinggi, terus menerus diinternalisasi dan dilestarikan oleh seluruh warga masyarakat adat Baduy menjadikan mereka memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan kesehariannya. Proses pembentukan karakter seperti ini yang terus menerus dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat akan menghasilkan perilaku berkarakter.

E. Penutup

Masyarakat adat Suku Baduy adalah satu kelompok masyarakat yang unik, spesifik, serta memiliki ciri khas yang berbeda sama sekali dengan suku-suku lain yang berada di Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang patuh serta taat dalam melaksanakan amanat leluhurnya, kehidupan sehari-harinya amat sangat kental dengan berbagai penerapan hukum adat yang memerintahkan mereka selalu memelihara dan menjaga alam dengan tidak mengubah, apalagi merusaknya. Keyakinan kebenaran mereka terhadap hukum adat benar-benar telah teruji oleh sejarahnya yang amat panjang, sampai sekarang. Refleksi perilaku yang mereka tampilkan merupakan bentuk kesungguhan sikap yang ditanamkan secara terus menerus pada setiap anak cucu keturunan mereka melalui proses pendidikan yang panjang dan telah terbukti keampuhannya meskipun zaman terus berganti dan tantangan dari luar terus menyerang.

Sebenarnya masih banyak nilai-nilai luhur yang dapat digali dari kearifan lokal Suku Baduy. Tulisan ini hanya mengulas secara garis besar tentang proses pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal yang berhasil di internalisasi dan terbukti bertahan sampai hari ini. Penulis melepaskan diri dari perdebatan yang melihat pelestarian ini sebagai *status quo*. Sebagai peneliti dan praktisi pendidikan, penulis berusaha untuk secara objektif melihat sisi-sisi positif masyarakat adat sebagai kelompok minoritas yang cenderung dinegasikan dalam dominasi kultur masyarakat mayoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaidar, dkk, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, Bandung: Kiblat, 2009.
- Fathuddin, Ucup, “Ekologi Badawi: Fiqih Lingkungan Baduy” dalam Ahmad Tholabi Kharlie (ed), *Mutiara Al-Qur’an dari Tangsel*, Tangerang Selatan: LPTQ, 2011.
- Garma, Judhistira, “Masyarakat Baduy di Banten” dalam Koentjaraningrat (ed), *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Hakiki, K. Muhammad, “Mengurai Kearifan Lokal Model Perkawinan Masyarakat Baduy Banten”, dalam Anonim, *Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Direktorat Perguruann Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI, 2011.
- Hasanah, Aan, “Pendidikan Berbasis Karakter”, *Media Indonesia*, 14 Desember 2009.
- Koesoema A, Doni *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Koesoema, Doni, “Pendidikan Karakter”, *Kompas Cyber Media*, Diakses tanggal 15Agustus 2011.
- Kurnia, Asep dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010..
- Maarif Institute, “Kekerasan Agama Meningkat”, *Vivanews*, <http://m.news.viva.co.id/news/read/193916-maarif-institute--kekerasan-agama-me-ningkat>. Diakses tanggal 15 Desember 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Cita-cita Politik Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.

- Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF, 2004.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Somantri, Endang *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2011.
- Susanti, Retno, “Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal”, *Makalah* pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang
- Syarbini, Amirullah, “Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal”, *Makalah* pada PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 20 April 2012.
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012
- Tadjoeddin, Mohammad Zulfan *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi, Kasus Indonesia 1990-2001*, Jakarta: Project INS/99/002–Policy Support for Sustainable Social Economic Recovery, April 2002.
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.